

## BAB II

### SUPERHERO SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN

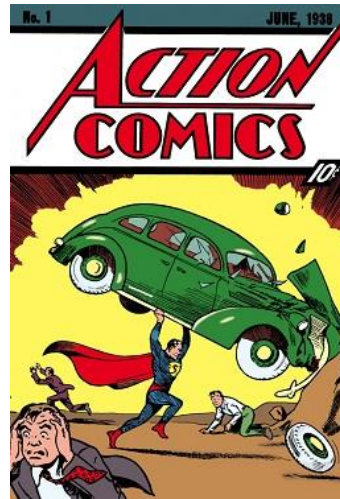
“kebenaran, keadilan, dan masa depan yang lebih baik”, slogan yang dikatakan oleh Superman tersebut menggambarkan apa yang dilindungi oleh superhero. Mereka hadir sebagai pahlawan kebenaran dan melindungi masyarakat dari berbagai masalah. Sepanjang sejarahnya, superhero terhubung dengan harapan, keinginan, ketakutan, kebutuhan dan norma sosial. Tokoh superhero hadir sebagai wujud fantasi masyarakat dalam melawan rasa takut dan masalah yang mereka hadapi. Superhero menjadi mimpi dan harapan masyarakat untuk masa depan yang lebih baik.

#### 2.1 Perkembangan Superhero Sebagai Budaya Populer

Komik dengan tokoh manusia yang memiliki super sudah muncul sejak dekade awal 1900-an. Akan tetapi era awal buku komik superhero justru baru dimulai pada bulan Juni 1938. Pada tahun tersebut, DC Comics menerbitkan komik *Action Comics* #1. Komik tersebut menjadi komik pertama dari series *Action Comics* sekaligus menghadirkan buku komik superhero pertama. Buku ini juga menjadikan tokoh Superman karya Jerry Siegel dan Joe Shuster sebagai tokoh superhero pertama di dunia. Superman menjadi sampul sekaligus cerita pertama dalam komik tersebut. Pada sampul *Action Comics* #1, Superman terlihat memakai pakaian khasnya, setelan biru merah, jubah, dan huruf “S” di dada, sedang mengangkat sebuah mobil.

Superman atau juga dikenal sebagai *Man of Steel* diciptakan oleh Jerry Siegel dan Shuster pada tahun 1938. Superman merupakan produk dari era depresi besar (*Great Depression*) Amerika Serikat. *Great depression* atau depresi besar merupakan kejatuhan perekonomian di Amerika Serikat secara besar-besaran pada tahun 1929 hingga 1939. Depresi besar mengakibatkan penurunan jumlah output secara drastis, pengangguran besar-besaran, hingga deflasi akut (Romer, 2003). Depresi Besar memberikan dampak penderitaan

manusia yang nyata dan menjadi krisis kedua paling parah dalam sejarah Amerika Serikat. Superman hadir sebagai pemecah permasalahan masyarakat selama era Depresi Besar.



*Gambar 2. 1 Sampul komik pertama Superman yang dirilis bulan Juni 1938*

Superman memperjuangkan perlawanan terhadap kejahatan yang tidak dapat dilakukan oleh rata-rata masyarakat Amerika Serikat dan pemimpinnya selama era Depresi Besar. Oleh karena itu, Superman dalam komiknya memerangi korupsi di balai kota, melawan gangster, penyelundup barang ilegal, mencegah pembunuhan pejabat, hingga mencegah perang. Superman pada era awal merupakan seorang petarung jalanan yang memiliki kekuatan super dan berjuang untuk masyarakat yang kurang beruntung dan lebih mementingkan masalah sosial daripada ancaman luar angkasa (Johnson, 2012).

Superman di awal kehadirannya menjadi representasi pahlawan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada era tersebut. Superman menjadi cerminan masyarakat Amerika pada tahun 1930-an yang membutuhkan pahlawan yang berjuang demi rakyat jelata serta tidak didominasi oleh sistem yang cacat dan korup pada saat itu. Karena hal tersebut, Superman menjadi populer dan melahirkan banyak peniru. Superman menyebabkan lahirnya pahlawan-pahlawan super pada masa itu.

Salah satu superhero yang lahir karena kepopuleran Superman adalah *The Dark Knight* atau Batman. Batman juga merupakan superhero yang diterbitkan oleh DC dalam *Detective Comic* #27 pada bulan Mei 1939. Batman dibuat oleh Bob Kane setelah mengetahui kepopuleran dari Superman.

Meskipun kemunculan Batman terinspirasi oleh Superman tetapi Batman memiliki perbedaan. Batman tidak memiliki kekuatan super layaknya Superman. Bruce Wayne, identitas asli Batman, merupakan seorang sosialita kaya yang melatih dirinya untuk menghadapi kejahatan di malam hari.

Kehadiran dua superhero pada era Depresi Besar ini menarik perhatian pembaca sehingga memunculkan banyak superhero baru. Mike Benton (dalam Johnson, 2012:26) mengatakan setidaknya lebih dari 700 superhero komik lahir pada periode 1938 hingga 1940. Sebagian besar dari tokoh-tokoh tersebut lahir pada akhir tahun 1930-an dan awal 1940-an. Kehadiran tokoh-tokoh ini menjadi tren baru dalam industri komik, di mana mereka membuat pola yang sama dalam cerita superhero, kostum yang khas serta melawan kejahatan. Kehadiran Superman yang diikuti oleh Batman membuka jalan baru dalam dunia komik pada saat itu dengan menghadirkan pahlawan-pahlawan yang membantu masyarakat yang tertindas. Superman menjadi pembuka superhero sebagai salah satu aliran atau *genre* budaya populer di dunia.

Budaya populer merupakan sub-kebudayaan yang digemari masyarakat luas. Sering kali budaya populer berfungsi sebagai cerminan sekaligus pembentuk masyarakat dan juga menjadi salah satu alat ukur dalam mengukur harapan, ketakutan, keinginan, serta kebutuhan masyarakat saat ini (Johnson: 2012, 34). Salah satu ciri penting sebuah budaya populer adalah perubahannya yang cepat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Budaya populer berkembang menyesuaikan keadaan masyarakat pada zamannya. Hal ini berlaku juga pada superhero. Sejak kemunculannya yang diawali oleh Superman pada tahun 1938, superhero mulai mengembangkan cerita mereka. Superhero menjadi representasi masyarakat dalam menghadapi masalah mereka sekaligus harapan agar masalah mereka dapat segera usai.

Awal kehadiran superhero menggambarkan keresahan masyarakat Amerika Serikat pada era Depresi Besar pada saat itu. Pasca Depresi Besar, Amerika Serikat dihadapkan pada masa peperangan. Hal ini tentu mengubah superhero dari pahlawan kejahatan menjadi pahlawan nasionalis yang membela negaranya. Era ini memunculkan pahlawan baru yang bersifat patriotik dan ikut berperang membantu Amerika Serikat melawan sekutu.

*Captain America Comics #1* yang muncul pada bulan Desember 1940 menjadi awal kelahiran buku komik superhero bertema Perang Dunia II. Sampul pada komik ini memperlihatkan Captain America yang dikelilingi oleh tentara Nazi memukul Adolf Hitler, pemimpin Nazi. Komik ini bertanggal Maret 1941 tetapi sudah mulai dijual sejak Desember 1940. Sampul komik ini jelas menggambarkan bahwa Amerika melawan fasisme yang dilakukan oleh Jerman.

Captain America menjadi gambaran superhero yang berdiri atas kebenaran dan kebebasan untuk seluruh dunia dari perang. Captain America menjadi simbol perlawanan Amerika terhadap ancaman asing yang mengancam demokrasi Amerika (Ramzi:2016). Abraham Erskine, saintis yang membuat super serum untuk Captain America, berkata bahwa “Kami akan memanggilmu Captain America, Nak! Karena, sepertimu—Amerika akan memperoleh kekuatan dan kemauan untuk menjaga tanah kita”. Kalimat ini memberikan gambaran bahwa Captain America lahir sebagai simbol kekuatan dan keinginan Amerika. Perubahan tubuh Steve Rogers menjadi lebih besar dan kuat menjadi simbolisasi Amerika yang tumbuh lebih kuat untuk menghadapi Perang Dunia II. Kemunculannya sebelum Amerika ikut dalam Perang Dunia II, juga memberikan representasi bahwa Amerika siap untuk melawan dan membebaskan dunia dari tindak fasisme yang dilakukan Nazi dan sekutunya pada saat itu.



Gambar 2. 2 Sampul komik pertama Captain America yang dirilis tahun 1940

Tiap zaman mempengaruhi apa yang dihadapi oleh superhero. mulai era 1990-an hingga sekarang, komik superhero mulai mengubah jalan cerita mereka menjadi lebih beragam. Era Nuklir yang bersamaan dengan Era Perang Dingin (1947 – 1991) memberikan dampak dalam dunia superhero. Perubahan ini dipicu oleh munculnya ketakutan yang lebih besar dari era perang. Bom atom yang terjadi di Hiroshima dan Nagasaki memberikan dampak yang besar, tidak hanya pada perang tetapi juga pada seluruh dunia. Bom atom yang awalnya hanya merupakan bahan fiksi ilmiah atau komik tiba-tiba berubah menjadi masalah dunia nyata yang menakutkan bagi seluruh dunia (Johnson, 2012:54).

Perubahan zaman ini, tidak hanya melahirkan cerita-cerita baru tetapi juga superhero-superhero baru yang relevan dengan masa itu. Sebagai contoh *The Fantastic Four* yang rilis pertama kali pada tahun 1961. *The Fantastic Four* merupakan sekelompok peneliti yang terkena radiasi kosmik dan membuat tubuh mereka mengalami perubahan fisik yang tidak wajar. Fawaz (2016) mengungkapkan bahwa *The Fantastic Four* mendramatisasi fantasi kerentanan tubuh terhadap kekuatan ilmu pengetahuan, perubahan biologis kelompok tersebut menjadi molekul yang tidak stabil mengungkapkan bahwa interaksi antara fisik dengan dunia material memberikan dampak yang aneh pada tubuh. Contoh lain adalah Spiderman yang rilis pada tahun 1962. Peter Parker, identitas asli Spiderman, tergigit oleh laba-laba radioaktif dan membuatnya memiliki kemampuan seperti laba-laba. Kedua contoh tersebut memberikan pola tentang bagaimana superhero pada era tersebut terbentuk. Era nuklir mengakibatkan timbulnya ketakutan terhadap reaksi radioaktif yang mempengaruhi tubuh sehingga muncul superhero-superhero baru yang terbentuk dari radiasi radioaktif.

Selama dekade 1960 hingga 1980, superhero cenderung bercerita sesuai dengan isu sosial yang ada di Amerika pada saat itu. Karakter seperti Punisher, Luke Cage, dan bahkan Batman mulai mengangkat isu-isu sosial dan bahkan secara terbuka berlawanan dengan pihak yang berwenang. *Black Panther* yang diperkenalkan pada tahun 1966 menjadi superhero berkulit hitam pertama. Debutnya pada komik *Fantastic Four* #52 bersamaan dengan pergerakan hak-

hak sipil Amerika Serikat pada saat itu. Hal ini menjadi terobosan kesadaran bagi Marvel terhadap isu rasial yang sedang berkembang, sekaligus mengangkat kebudayaan-kebudayaan Afrika yang kurang dilirik. Selanjutnya, kehadiran superhero keturunan afrika-amerika pertama dipresentasikan oleh *The Falcon* yang memulai debut pada tahun 1969.

Dalam sejarah perkembangannya, kehadiran superhero dan plot ceritanya berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat. Kepopuleran superhero memanfaatkan bahan yang sama dalam membuat cerita baru, yaitu ketakutan. Era awal Superman dan Batman memanfaatkan ketakutan masyarakat terhadap kejahatan pada Depresi Besar. Captain America hadir untuk melawan rasa takut terhadap ancaman yang mengancam demokrasi Amerika Serikat. Fantastic Four dan Spiderman membuat radiasi zat radioaktif terlihat keren. Black Panther dan Falcon menjadi simbol bahwa siapa saja bisa menjadi pahlawan. Hal-hal tersebut terus berkembang hingga era saat ini di mana superhero menjadi lambang perlawanan isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan film layar lebar mempengaruhi perkembangan karya sastra dan budaya. Kemunculan film sebagai media baru dalam menyampaikan pesan, melahirkan genre-genre yang beragam dalam film. Genre dalam film menjadi strategi kategoris yang dilakukan pembuat film sejak awal perkembangannya di awal abad ke-20. Perkembangan genre dalam film biasanya meneruskan elemen-elemen inti yang sebelumnya terdapat dalam sastra, teater, dan vaudeville (Brown, 2017). Hal ini juga termasuk pelayarputihan komik-komik populer. Genre superhero dalam film hadir karena hasil dari pembentukan budaya populer pada komik. Kesuksesan genre ini dalam komik mendorong para pembuat film untuk membuat film dari tokoh-tokoh yang dicintai masyarakat tersebut.

Tokoh superhero pertama di dunia, Superman, mendapatkan adaptasi pertamanya di tahun 1941. Superman diadaptasi oleh Fleischer Studio menjadi serial kartun pendek dan menjadi film adaptasi komik superhero pertama di dunia. Kebanyakan dari kartun Superman yang dibuat merupakan propaganda bertema Perang Dunia II (Graham&Dixon, 2017). Hal ini menyusul ikutnya

Amerika Serikat dalam Perang Dunia II. Layaknya komik superhero, film superhero pada era Perang Dunia II cenderung digunakan sebagai alat propaganda tentang perlawanan terhadap tindakan fasisme dan ancaman demokrasi Amerika Serikat. Pada tahun 1942, tokoh superhero Spy Smasher juga mendapatkan adaptasi pertamanya. Dalam film superhero yang dibuat oleh Beck dan Parker, kreator Captain Marvel (saat ini dikenal sebagai Shazam), Spy Smasher atau Alan Armstrong memperlihatkan aksinya dalam melawan Blok Poros selama Perang Dunia II.

Pasca Perang Dunia II film-film yang mengangkat tokoh superhero cenderung dimanfaatkan sebagai produk komersial yang menjanjikan. Terlebih saat kesuksesan film Superman karya Richard Donner (1978) yang dibintangi Christopher Reeves. Film superhero lain yang tidak kalah menguntungkan adalah Batman (1989) karya Tim Burton yang dibintangi oleh Michael Keaton. Tokoh-tokoh superhero yang ikonik memberikan dampak yang besar bagi pendapatan film karena minat masyarakat yang tinggi. Brown (2017) mengungkapkan bahwa film superhero beranggaran besar pada awalnya memberikan bukti efektifitas dan profitabilitas dari pemasaran dan penjualan karakter tunggal dalam berbagai format.

Tragedi 9 September 2001 yang menimpa WTC pada saat itu menjadi titik superhero kembali dibutuhkan. Meskipun film modern superhero dimulai tepat sebelum kejadian tersebut namun tidak dapat dipungkiri bahwa genre ini berkembang pesat dan tragedi 9 September memperkuat kebutuhan budaya akan pahlawan super dan memberikan film-film tersebut tema naratif yang sama yaitu membela negara dari serangan besar-besaran. Hagle dan Harrison (dalam Brown, 2017:65) mengatakan kebangkitan genre superhero pasca 11 September, khususnya dalam film, merupakan respons langsung terhadap perasaan tidak berdaya dan teror yang dialami warga Amerika pada hari-hari dan tahun-tahun setelah serangan tersebut. Hal ini juga tidak jauh dari awal pertama tokoh superhero diciptakan, melawan ketakutan dan masalah yang terjadi di masyarakat. Komik-komik superhero hadir pertama kali sebagai wujud perlawanan terhadap rasa takut masyarakat pada permasalahan era Depresi Besar. Kemudian superhero menjadi alat propaganda untuk melawan

fasisme yang mengancam demokrasi negara. Pasca tragedi 9 September, film pahlawan super menjadi sarana untuk bersama-sama mengatasi trauma 9/11 dan secara simbolis membantu dunia kembali bermakna. Genre superhero khususnya menghadirkan narasi yang menghilangkan rasa takut akan bangsa yang melemah dan memberikan narasi yang tegas untuk membangun kembali dan menguatkan kekuatan.

Kemunculan superhero pada awal dekade 2000-an rata-rata melambangkan kekuatan dan maskulinitas. Film-film tersebut memosisikan tokoh perempuan hanya sebagai pemanis dalam cerita romansa tokoh superhero. Sebagai contoh dalam film *Superman Returns* (2006) yang menghadirkan tokoh Lois Lane sebagai karakter pendukung dan kekasih dari Superman. Contoh lain terdapat dalam trilogi film *Spiderman* yang disutradarai oleh Sam Raimi. Mary Jane atau MJ menjadi tokoh pendamping dan kekasih Spiderman yang sering diselamatkan olehnya. Meskipun dalam film *X-Men* menghadirkan beberapa karakter superhero perempuan tetapi mereka hanya sebagai karakter pendamping yang memiliki *screen time* yang tidak banyak. Pada film *Ironman* (2008) tokoh perempuan mulai mendapatkan posisi yang lebih tinggi meskipun hanya sebagai pemeran pendamping. Pepper Potts pada awal cerita digambarkan sebagai asisten pribadi Tony Stark dan pada akhirnya menjadi CEO dari Stark Industries. Film *Captain America: The First Avengers* (2011) juga menjadi contoh lain tokoh perempuan mulai memiliki peran penting terhadap perkembangan karakter. Dalam film tersebut, Peggy Carter menjadi agen yang penting dalam membantu Amerika dalam Perang Dunia II dan mengubah Steve Rogers menjadi prajurit super bernama Captain America.

Memasuki dekade 2010-an, kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender mulai meningkat. Hal ini juga memiliki pengaruh terhadap film superhero. Pada tahun 2017, *Wonder Woman* menjadi film pertama dengan superhero perempuan sebagai pemeran utama. Film ini menjadi film superhero perempuan pertama setelah lebih dari satu dekade sejak film *Catwoman* (2004). Selain itu, Marvel mulai memunculkan superhero-superhero perempuan dalam film-filmnya. *Black Widow* yang pertama kali muncul dalam film *Ironman 2* (2010) menjadi salah satu personil utama dalam film *The Avengers* (2012) dan



mendapatkan filmnya sendiri berjudul *Black Widow* pada tahun 2021. Emily (2020) mengatakan untuk mengatasi meningkatnya ekspektasi dan tuntutan masyarakat terhadap pentingnya keterwakilan dan kesetaraan perempuan dapat dilihat sebagai alasan lain atas perubahan keterwakilan perempuan dalam genre pahlawan super dalam satu dekade terakhir.



*Eternals* (2021) membuat kehebohan pada awal kemunculannya. Film yang disutradarai oleh Chloe Zhao ini melakukan perubahan pada penggambaran tokohnya. Tiga anggota *Eternals*, Ajak, Makkari, dan Sprite, mengalami perubahan gender yang semula merupakan laki-laki menjadi perempuan. “Sprite, anak laki-laki yang tidak pernah tumbuh dewasa, adalah sesuatu yang sering Anda lihat. Gadis yang tidak pernah tumbuh dewasa sepertinya memiliki ide yang lebih segar, jadi hanya percakapan kreatif untuk menciptakan keseimbangan yang menurut kami menarik”, ungkap Nate Moore (dalam *Screen Rant*, 2021). *Eternals* juga mendapatkan pujian dari perubahan tokoh ini dengan membuat Makkari digambarkan sebagai penyandang tuna rungu. Selain ketiga tokoh tersebut, Phastos, *Eternals* yang bertugas sebagai teknisi dan pembuat senjata, digambarkan sebagai seorang gay yang memiliki seorang suami dan anak laki-laki. *Eternals* menjadi gebrakan baru untuk Marvel, khususnya Marvel Cinematic Universe, dalam merepresentasikan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Pada dekade awal 2020-an, atau pasca film *The Avengers: End Game* (2019), Marvel mulai mengembangkan ceritanya dengan membawa isu sosial. *Eternals* (2021) menjadi salah satu contoh gebrakan Marvel dengan membawa tokoh LGBTQ dan kesetaraan gender. Selain itu, series *The Falcon and the*

Winter Soldier (2021) mengangkat isu rasial yang sampai saat ini masih membayangi Amerika Serikat. Serial kedua Marvel Cinematic Universe ini bercerita tentang Sam Wilson, Falcon, yang menerima tameng Captain America dan Bucky Barnes, Winter Soldier, yang berusaha pulih dari luka lamanya. Serial ini secara langsung memperlihatkan perbedaan perlakuan masyarakat terhadap orang kulit putih dan orang kulit hitam di Amerika Serikat. Hal ini berhubungan langsung dengan bagaimana masyarakat selama ini mencap laki-laki kulit hitam sebagai orang yang menyimpang sehingga dicap sebagai anomali karena mereka tidak sesuai norma sampai masyarakat menginginkan sesuatu dari mereka (Mackey, 2022).

Superhero menjadi wujud representasi perlawanan masyarakat terhadap permasalahan yang sedang mereka hadapi. Superhero hadir sebagai fantasi dan harapan masyarakat dalam penyelesaian masalah mereka. Kehadiran Superman sebagai 'penyelamat' Depresi Besar hingga superhero-superhero saat ini memberikan bukti bahwa superhero hadir untuk memenuhi kebutuhan dan perubahan di masyarakat. Superhero menjadi gambaran dari kekuatan yang mendampingi masyarakat dalam menghadapi masalahnya. Oleh karena itu, superhero mengangkat permasalahan dan isu sosial yang terjadi di masyarakat.

## **2.2 Superhero Indonesia**

Kemunculan Superman menjadi awal mula budaya populer superhero. Kepopuleran Superman membuat munculnya berbagai tokoh superhero-superhero lain. Era emas komik superhero Amerika bertahan mulai dari kelahiran Superman hingga tahun 1950-an. Era keemasan ini membuat superhero Amerika tidak hanya populer di negara tersebut tetapi hingga ke seluruh dunia. Indonesia juga mengalami serbuan komik-komik dari Amerika. Kepopuleran komik-komik tersebut membuat perubahan dalam komik Indonesia. Pada tahun 1954, Raden Ahmad Kosasih membuat tokoh Sri Asih dan menjadi pelopor komik superhero Indonesia pada saat itu. Kemunculan serta popularitas Sri Asih memicu perkembangan komik-komik di Indonesia. Cerita Sri Asih yang diterbitkan oleh penerbit Melodi menggabungkan konsep

kebudayaan Indonesia dengan jalan cerita barat. Oleh karena itu, Sri Asih juga sering disebut sebagai tiruan dari Superman. Keberhasilan komik Sri Asih membuat komik ini mendapatkan adaptasi film pada tahun 1954. Film ini menjadi film superhero pertama di Indonesia.



*Gambar 2. 3 Sampul komik pertama Sri Asih yang dirilis tahun 1954*

Keberhasilan Sri Asih memicu lahirnya tokoh superhero lain dengan tema serupa. Putri Bintang merupakan komik superhero perempuan lain dari Indonesia. Tokoh yang diciptakan oleh John Lo pada tahun 1954 ini memiliki penampilan yang mirip dengan superhero Amerika, Wonder Women. Komik superhero Indonesia pada era awal kemunculannya memiliki kesamaan pola di dalamnya, yaitu perpaduan antara budaya barat dan Indonesia. Putri Bintang memiliki pakaian yang mirip dengan superhero barat tetapi ia digambarkan sebagai seorang ahli pencak silat. Superhero Indonesia di era awal kemunculannya di tahun 1950an mendapatkan sejumlah kritikan karena dianggap memiliki ideologi asing. Oleh karena itu, era ini tidak berlangsung lama dan Kosasih beralih membuat komik wayang.

Pada pertengahan 1960an, komik Indonesia memasuki era kejayaannya termasuk pada komik superhero. Era ini melahirkan berbagai tokoh superhero ikonik. Godam merupakan superhero yang muncul pertama kali pada tahun 1968. Sebagaimana konsep superhero Indonesia pada umumnya, Wid NS menggambarkan Godam sebagai karakter yang memiliki kemiripan dengan Superman. Godam bagi Wid NS menjadi refleksi mengenai masyarakat masa depan dengan segala keruwetan moral yang terjadi (Kompas.id). Oleh karena

itu, Godam hadir sebagai pembela kebenaran dengan kekuatan fisik dan nilai kebenaran.

Setahun setelah kemunculan Godam, Hasmi menciptakan tokoh Gundala baru yang dijuluki sebagai “Putra Petir”. Gundala terinspirasi dari desain tokoh DC yaitu The Flash tetapi Gundala memiliki perbedaan pada cerita dan latar. Gundala menjadi wujud akulturasi komik Amerika dengan kebudayaan Jawa yang terinspirasi dari cerita Ki Ageng Selo, yang dikisahkan mampu menangkap petir. Gundala bertahan selama lebih dari satu dekade sebagai komik yang populer dengan menghasilkan 23 buku komik. Kepopulerannya membuat Gundala diangkat ke layar lebar pada tahun 1982 oleh PT Cancer Mas Film. Selama membuat Gundala, Hasmi menciptakan tokoh-tokoh superhero lain yang turut membantu Gundala, seperti Pangeran Mlar, Merpati, dan Sembrani. Selain itu, Hasmi sering berkolaborasi bersama Wid NS dengan mempertemukan Gundala dengan tokoh-tokoh karya Wid NS seperti pada komik “Gundala Perhitungan di Planet Covox”. Gundala bertemu dengan Aquanus ketika sedang mencari teman-temannya bersama dengan Pangeran Mlar.

Superhero menjadi sebuah budaya populer yang memiliki banyak peminat sehingga memiliki pasar yang besar. Kepopuleran ini yang menyebabkan tokoh-tokoh superhero Indonesia lahir. Superhero Indonesia mengadaptasi jalan cerita superhero Amerika pada tahun 1960 hingga 1970an sehingga penggambaran tokoh musuh dan masalah mereka mirip dengan komik superhero pada tahun tersebut. Superhero cenderung digunakan sebagai produk komersial yang menarik minat audiensnya tetapi kreator superhero tetap menyelipkan sedikit gambaran permasalahan di Indonesia pada saat itu. Pada tahun 1990 hingga 2000an, kepopuleran film-film Hollywood masuk ke Indonesia sehingga komik-komik superhero mulai meredup. Hal ini juga membuat hadirnya tokoh superhero di televisi seperti Saras 008 di tahun 1998 dan Panji Manusia Milenium di tahun 1999. Era serial superhero di Indonesia bertahan dalam waktu yang cukup lama hingga saat ini.

Tokoh superhero Indonesia sudah menjadi legenda di kalangan masyarakat dan membekas pada ingatan masyarakat khususnya yang

menghabiskan masa kecilnya sebelum tahun 2000an. Pada tahun 2003, PT Bumilangit Entertainment Corpora, atau yang dikenal sebagai Bumilangit berusaha menghidupkan kembali dunia komik superhero Indonesia. Bumilangit mengelola pustaka karakter terbanyak dengan jumlah lebih dari 1.200 karakter komik yang telah diterbitkan dalam enam puluh tahun terakhir (Bumilangit.com). Perusahaan ini juga menaungi tokoh-tokoh superhero legendaris Indonesia seperti Sri Asih, Gundala, Godam, Virgo, Tira, hingga Si Buta Dari Gua Hantu.



*Gambar 2. 4 Poster film Gundala*

Bumilangit meluncurkan Jagat Bumilangit pada bulan Agustus 2019 sebagai langkah awal memulai sinema superhero mereka. Bumilangit bekerjasama dengan Screenplay Films membuat film Gundala pada tahun 2019 sebagai pembuka Jagat Bumilangit. Film ini disutradarai oleh Joko Anwar dan Abimana Aryasatya dipercaya untuk memerankan Sancaka atau Gundala. Dalam film ini terdapat perbedaan terutama pada jalan cerita apabila dibandingkan dengan komik aslinya. Joko Anwar merubah latar tempat dan waktu yang semula berada di Yogyakarta menjadi Jakarta di masa sekarang. Hal ini dilakukan oleh Joko Anwar agar cerita dapat relevan dengan Audiens di masa sekarang. Joko Anwar mengungkapkan (dalam Cnnindonesia.com, 2019) latar pada komik gundala sudah tidak relevan dengan masa kini. Selain itu, tokoh dalam cerita Gundala mengalami perubahan yang signifikan.

Sancaka digambarkan sebagai satpam pabrik percetakan yang memiliki masa lalu kelam. Ayah Sancaka tewas ketika sedang melakukan demo bersama

teman-teman buruh pabriknya. Dalam komiknya, Sancaka diceritakan sebagai seorang ilmuwan yang memiliki obsesi terhadap petir. Dalam film ini, Gundala berhadapan dengan Pengkor, penjahat yang pertama kali muncul pada komik “Gundala Cuci Nama”. Pengkor merupakan seorang ilmuwan yang memiliki cacat fisik dari lahir dan memiliki obsesi untuk menghancurkan dunia. Ia menyebut dirinya sebagai Pengkor si Penggulung Jagat karena tujuannya ingin menggulung dunia. Pengkor juga mengalami perubahan latar belakang seperti Sancaka atau Gundala dalam film yang digarap oleh Joko Anwar. Pada komiknya, Pengkor diceritakan sebagai anak cerdas yang hidup dalam kemiskinan dan keterpurukan. Kebencian Pengkor tumbuh dari masa lalunya yang tidak pernah dihargai sebagai manusia. Sedangkan pada film Gundala, Pengkor diceritakan sebagai seorang konglomerat yang dihormati dan memiliki anak buah di seluruh negeri. Hal ini yang membuat Pengkor memiliki kekuatan untuk mengatur dan menguasai negeri. Pengkor memiliki cacat fisik yang diakibatkan oleh tragedi pada masa kecilnya. Perubahan latar belakang tokoh ini dilakukan Joko Anwar untuk menyesuaikan dengan permasalahan yang saat ini terjadi di Indonesia. Joko Anwar berusaha menyuarakan isu-isu kekinian yang dihadapi masyarakat, terutama sindiran bagi kesenjangan elit dan rakyatnya (Jawapos.com, 2019). Joko Anwar beranggapan bahwa sebuah film harus personal sehingga Gundala digunakan untuk menyuarakan kegelisahannya terhadap kesenjangan sosial. Film ini sebagai ajang Joko Anwar dalam mengambil kebebasan bersuara yang tidak dapat dilakukan pada masa komik Gundala dibuat. Hal ini menurut Joko Anwar menjadi cara mewujudkan harapan Hasmi sebagai kreator Gundala.

Joko Anwar terkenal sebagai sutradara dengan film-filmnya yang bernuansa noir. Hal ini yang menyebabkan Gundala juga memiliki nuansa yang sama dengan film-film Joko Anwar sebelumnya, seperti *Kala* (2007), *Pintu Terlarang* (2009), dan *Pengabdian Setan* (2017). Film noir identik dengan film yang membahas tentang misteri, tindakan kriminal, dan teka-teki. Hal ini yang membuat Joko Anwar membawa Gundala ke dalam film noir. Film noir lebih mengutamakan sisi gelapnya, yang menekankan keterasingan, kesepian, dan ketakutan bahwa setiap atau semua tindakan mungkin sia-sia dan tidak berarti

(Conard, 2007). Hal ini dapat dilihat dari setiap adegan dalam film-film noir karya Joko Anwar. Dalam film Gundala diperlihatkan bagaimana konglomerat mampu berkuasa dan mengatur negeri sehingga masyarakat kecil tampak tidak berdaya. Film Gundala memperlihatkan oligarki yang mampu menguasai negeri sehingga masyarakat terlihat tidak berdaya dan tidak mampu melawan. Oleh sebab itu, mereka cenderung diam dan tidak melawan bahkan memilih membantu tindakan kesewenangan terhadap mereka. Gundala bergerak untuk melawan ketakutan dan ketidakberdayaan masyarakat terhadap tindakan kesewenangan konglomerat. Gundala sebagai lambang perlawanan terhadap tindakan kesewenangan. Gundala berusaha melawan oligarki yang mengancam negeri agar masyarakat mendapatkan kembali haknya. Oleh karena itu, dalam setiap tindakannya Gundala mengatasnamakan rakyat sebagai wujud perlawanan rakyat terhadap oligarki.

